

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh semua manusia dengan suatu proses yang berkelanjutan atau dapat disebut dengan *Life Long Education* yang berarti pendidikan akan terus berlanjut hingga akhir hayat seseorang. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan berkembang sesuai dengan yang telah dicita citakan. Pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Fuad Ihsan (1995) dalam arti sederhana dan umum ialah usaha sadar manusia mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan akan sangat berpengaruh bagi Bangsa dan Negara.

Pendidikan tidak hanya sekedar pemebelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga tidak hanya semata-mata menjadikan peserta didik pandai dalam menghafal, tetapi yang lebih penting adalah menjadikannya sebagai manusia, karena pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia (Pramudia, 2006: 29).

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar terdapat satu komponen yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai suatu tujuan serta ikut serta

dalam menentukan sukses atau tidaknya suatu pendidikan, ia adalah pendidik yang termasuk di dalamnya guru.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Madjid, 2016: 158).

Seorang guru merupakan kunci dalam sistem pendidikan, terkhusus di sekolah. Komponen-komponen pendidikan yang lain tidak akan berfungsi dengan baik tanpa adanya interaksi yang baik antara guru dengan murid. Maka dengan demikian, untuk membangun komunikasi serta menciptakan suasana ataupun menghasilkan peserta didik yang berkualitas diperlukan seorang guru yang berkualitas tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga dari segi etika seorang guru terhadap muridnya.

Tantangan dunia pendidikan saat ini sangat banyak, salah satu di antaranya adalah mulai lunturnya nilai-nilai moral. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai relita yang terjadi di masyarakat, membuktikan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik yang berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dilihat dari banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, seperti merebaknya narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), penganiayaan, dan lain-

lain yang memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik yang berkepribadian paripurna. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal dalam membentuk anak didik beretika baik dan mulia (Tas'adi, 2014: 190).

Etika sangat penting untuk diperhatikan khususnya bagi seorang guru. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang positif, karena akan sulit seorang guru mampu menggiring muridnya menuju keberhasilan dari tujuan pendidikan itu sendiri jika seorang guru tidak lebih awal memiliki kepribadian tersebut, diantaranya pribadi takwa kepada Allah swt, lemah lembut, dan lain-lain (Khon, 2015: 65). Tidak asing lagi jika dalam Islam khususnya dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw banyak mengandung nilai-nilai akhlak atau etika, karena Nabi saw sendiri diutus ke Bumi oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

Dewasa ini, etika jarang dimiliki oleh seorang pendidik khususnya guru, sehingga menjadikan interaksi antar guru dan murid kurang serta kesulitan untuk mencari sosok idola panutan mereka. Demikianlah salah satu dampak yang akan dirasakan oleh peserta didik jika seorang guru tidak memiliki etika dalam mengajarkan ilmu yang ia miliki, sehingga banyak kasus yang bermunculan di masyarakat yang dilakukan oleh seorang guru maupun murid, di antaranya adalah: terdapat oknum guru yang melakukan pelecehan seksual terhadap sejumlah murid di SDN Widodaren kecamatan Gerih Kab. Ngawi. Pelajar SMP mengembosi motor seorang guru karena ia merasa gurunya pilih kasih. Memberitakan adanya oknum guru yang

melakukan penganiayaan terhadap murid kelas 3 SDN 1 Badegan. Guru melayangkan tangannya ke arah wajah murid yang bernama Bagas (Setyowati: 58).

Permasalahan-permasalahan demikian, pada dasarnya dapat diselesaikan dengan menjadikan Rasulullah saw sebagai panutan, melihat kepada bagaimana Rasulullah saw dalam berperilaku atau menyampaikan wahyu atau mengajarkan ilmu kepada para sahabat. Oleh karena itu penelitian yang akan peneliti lakukan ini akan memberikan penjelasan mengenai etika yang seharusnya dimiliki oleh guru terhadap muridnya dengan melihat kepada hadis-hadis Nabi saw.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti beberapa hadis yang mengandung nilai etika guru terhadap murid dan relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer. Diharapkan siapapun dapat menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam hadis tersebut sehingga tercipta guru yang memiliki etika yang baik serta menghasilkan murid yang berkualitas lagi bermanfaat bagi Bangsa dan Negara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw?
2. Bagaimana relevansi etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw dengan pendidikan Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah maksud satu arah yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah (Sofia, 2014: 100). Tujuan penelitian memuat secara jelas apa yang akan dituju melalui suatu penelitian tersebut. Selain itu, tujuan penelitian juga dimaksudkan sebagai pemecahan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika guru terhadap murid dalam hadis Nabi saw
2. Untuk mengetahui relevansi etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw dengan pendidikan Islam kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan nilai manfaat yang akan dapat dirasakan dari hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis, di antaranya adalah:

1. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan keilmuan khususnya di bidang hadis
2. Menambah informasi dan khazanah pemikiran Islam kepada masyarakat tentang teori etika guru berdasarkan hadis Nabi saw

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat urutan pembahasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, juga memuat uraian argumentasi tentang tata urutan pembahasan materi secara logis (Sofia, 2014: 102). Untuk memberi arah yang tepat dan tidak memperluas objek

penelitian, maka secara garis besar peneliti kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan Langkah awal dari penelitian yang meliputi latar belakang berisi alasan penelitian dilakukan, rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, tujuan penelitian berisi uraian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian berisi manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika pembahasan memuat poin-poin penting yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Bab ke dua, memuat tinjauan pustaka dan kerangka teoretik. Tinjauan pustaka memberikan atau menampilkan kepustakaan yang sesuai maupun kepustakaan yang telah membahas topik yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti. Kemudian kerangka teoretik berfungsi untuk menampilkan konsep dari suatu teori yang digunakan untuk mendekati masalah dalam penelitian.

Bab ke tiga, memuat metode penelitian ialah cara yang digunakan dalam meneliti permasalahan disertai dengan unsur-unsur yang meliputi pendekatan, teknik pengumpulan data serta metode analisis data.

Bab ke empat, sub bab pertama dalam bab ini akan dipaparkan mengenai etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai analisis relevansi etika pendidik

terhadap terhadap peserta didik yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi saw dengan pendidikan Islam kontemporer.

Bab ke lima, yaitu bab terakhir yang berisi hasil dari pembahasan atau kesimpulan, serta saran bagi pembaca.